

Penyadaran Masyarakat Akan Sadar Wisata Melalui Kegiatan Bersih Lingkungan Dalam Mewujudkan Sapta Pesona Di Desa Sungsang Iv

Annisa Regita Cahyani¹, Dr. Syefriyeni, M.Ag¹

¹Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Corresponding author: annisaregita99@gmail.com

syefriyeni_uin@radenfatah.ac.id

Diterima: 27 Januari 2021 Revisi: 20 Maret 2021 Disetujui: 15 April 2021 Online: 01 Agustus 2021

ABSTRAK: Penyadaran merupakan suatu cara yang dilakukan agar manusia mengerti tentang realitas sosialnya. Penyadaran masyarakat sangat penting dilakukan, agar masyarakat mengerti dan menyadari tentang tujuan dan masalah yang ada di sekitarnya. Maka dari itu perlunya memberikan penyadaran wisata kepada masyarakat agar masyarakat mengerti dan sadar terhadap perkembangan kepariwisataan yang ada di desanya yang nantinya akan berdampak pada meningkatnya perekonomian masyarakat. Metode yang digunakan berbentuk pendampingan kepada masyarakat dengan menggunakan teori pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) dengan mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat. Masyarakat yang sudah mempunyai potensi kesadaran lalu dimotivasi oleh mahasiswa dan dosen sebagai pendamping. Bukti dari masyarakat sudah mempunyai kesadaran wisata sedikit adalah dengan sudah adanya pokdarwis. Oleh karena itu pentingnya kegiatan pendampingan untuk lebih memaksimalkan kesadaran masyarakat. Pola pendampingan yaitu memotivasi, melalui kegiatan KKN Unggulan Pendampingan Desa Wisata Sungsang IV, kegiatan pengabdian dosen DPL, kegiatan-kegiatan ceramah pengabdian bersama dosen pendamping. Pola pendampingan memotivasi kesadaran sapta pesona pada masyarakat dengan program; sistem pendataan wisata di Desa Sungsang IV dengan IT, menyingkap objek wisata dan kuliner, riset objek wisata, dll. Kegiatan penyadaran ini menghasilkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan lingkungan yang berhubungan dengan pariwisata desa mereka secara berangsur.

Kata Kunci: *Kesadaran Wisata, Sapta Pesona, Lingkungan*

ABSTRACT: Awareness is a way that people understand their social reality. Awareness of the community is very important, so that the public understands and realizes about the purpose and problems that are around it. Therefore, the need to provide tourism awareness to the community so that the community understands and is aware of development of tourism in the village that will later have an impact on the increasing economic of the community. The method used in the form of mentoring to the community by using the theory of approach ABCD (*Asset Based Community Development*) by prioritizing the utilization of assets and potential owned by the community. People who already have the potential of awareness and then motivated by students and lecturers as a companion. The evidence from the public already has a little tourism awareness is with the presence of pokdarwis. Therefore, the importance of mentoring activities to further maximize public awareness. The pattern of mentoring is motivating, through the activities of KKN Unggulan Mentoring Sungsang IV Tourism Village, DPL lecturer's devotional activities, devotional lecture activities with accompanying lecturers. Mentoring pattern motivated awareness raising and sapta pesona in the community with the program; tourism data collection system in Sungsang IV village with IT, tourist attractions and culinary exposes, research of tourist attractions, etc. This awareness activity resulted in increased public awareness of the importance of environmental hygiene related to their village tourism gradually.

Keywords : *Tourism Awareness, Sapta Pesona, Environment*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang terpenting dalam meningkatkan ekonomi Indonesia.

Apalagi di era *new normal* sekarang, pariwisata sangat diharapkan bisa mendorong terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Indonesia dan bisa

membantu mempercepat sirkulasi perkembangan ekonomi di Indonesia.

Perkembangan dan keberhasilan industri pariwisata tidak terlepas dari sumber daya manusia (SDM) yang terdiri dari pemerintah, swasta, dan masyarakat. Ketiga komponen tersebut berperan penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan pariwisata. Partisipasi pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata akan menimbulkan tuntutan partisipasi masyarakat (Utami & Rahman, 2017). Oleh karena itu perlu adanya pemahaman yang diberikan oleh pihak yang terkait kepada para masyarakat pengembang pariwisata.

Untuk meningkatkan pembangunan dan pengembangan pariwisata, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (KEMENPAREKRAF) mengajak berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta yang ada di Indonesia untuk bergabung dalam membantu mendampingi pembangunan dan pengembangan pariwisata yang ada di Indonesia, melalui kegiatan pengabdian mahasiswa yang di dampingi oleh dosen pembimbing. Pengabdian tersebut diawali dengan bimbingan teknis dan pembekalan tentang sadar wisata dan sapta pesona yang diberikan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (KEMENPAREKRAF) melalui dosen pembimbing kepada para mahasiswa, yang juga diikuti oleh kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yang nantinya akan dijadikan sebagai bekal dalam program penyadaran masyarakat di Desa Sungsang IV.

Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata "sadar" berarti menyadari, sadar, sadar diri, insyaf. Kata sadar memiliki tiga makna yaitu: 1) Memahami atau mengetahui pada suatu tingkat pengamatan atau pemikiran yang terendah. 2) Mampu ditandai oleh pemikiran, kemampuan, rancangan, atau persepsi. 3) Berbuat dan bertindak dengan pemahaman kritis. Sedangkan kesadaran merupakan keadaan mengetahui atau mengerti (Yuniar, 2007). Jadi, kesadaran adalah keadaan sadar atau mengetahui keberadaan dirinya dan lingkungan sekitarnya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penyadaran adalah proses pemberian kesadaran atau pemahaman kepada masyarakat sehingga mampu memahami dan menyadari keberadaan dirinya, orang lain, dan lingkungannya.

Sadar wisata digambarkan sebagai bentuk kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam memenuhi hak dan kewajibannya sebagai tuan rumah maupun pelaku wisata yang nantinya akan mendorong terciptanya iklim yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan pariwisata di suatu wilayah. Masyarakat yang sadar

wisata akan dapat memahami dan menyadari nilai-nilai penting yang terkandung dalam sapta pesona. Sedangkan Sapta Pesona merupakan gambaran konseptual dari Sadar Wisata yang berkaitan dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif, yang dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan industri pariwisata yang berdasarkan keputusan Kementerian Pariwisata (Rahmawati, Sunarti, & Hakim, 2017).

Sebagaimana yang terdapat dalam buku pedoman Pokdarwis, Sapta Pesona merupakan tujuh unsur pesona yang harus diwujudkan bagi terciptanya lingkungan yang kondusif dan ideal dalam perkembangan kegiatan kepariwisataan di suatu tempat yang mendorong tumbuhnya minat wisatawan untuk berkunjung. Tujuh unsur dari Sapta Pesona ini, yaitu: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan ketenangan (Dinas Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012).

Pelaksanaan program penyadaran masyarakat akan sadar wisata tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan ini merupakan suatu pengembangan aspek kepariwisataan melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara memberikan penyadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan di suatu desa wisata. Melalui kegiatan KKN Unggulan Pendampingan Desa Wisata Sungsang IV ini, mahasiswa yang di dampingi oleh dosen sebagai pembimbing akan memberikan kesadaran wisata terhadap masyarakat yang ada di Desa Sungsang IV, dengan teknik motivasi agar masyarakat sadar dan mengerti terhadap perkembangan wisata yang ada di desanya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian berbasis pendampingan kepada masyarakat ini menggunakan teori pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). Menurut Munawar Ahmad, *Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan model pendekatan dalam pengembangan masyarakat (Ahmad, 2007). Pendekatan ABCD ini mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Kegiatan penelitian berbasis pendampingan ini merupakan kegiatan KKN Unggulan Pendampingan Desa Wisata Sungsang IV, yang dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2020 hingga 12 Oktober 2020 di Desa Sungsang IV Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan.

Kegiatan pendampingan ini menggunakan pola motivasi. Masyarakat yang sudah mempunyai potensi kesadaran lalu dimotivasi oleh mahasiswa dan dosen sebagai pendamping. Ada beberapa tahapan yang

dilakukan dalam pendampingan ini, yaitu: pertama merupakan tahap pembekalan dan persiapan dari segala sesuatu yang dibutuhkan selama penelitian. Kedua mengungkapkan Informasi apa saja pencapaian yang sudah diraih oleh desa, dan pemetaan aset yang dimiliki oleh desa dengan IT, yang diawali dengan melakukan pertemuan dengan masyarakat dan melihat keadaan Desa Sungsang IV. Ketiga merancang kegiatan yang nantinya akan membentuk jalan menuju pencapaian visi. Keempat penyadaran masyarakat melalui ceramah-ceramah penyadaran oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) melalui sistem *Forum Group Discussion* (FGD). Kelima melibatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahap Pembekalan

Kegiatan penyadaran masyarakat akan sadar wisata melalui kegiatan pembersihan lingkungan dalam mewujudkan Sapta Pesona diawali dengan bimbingan teknis sekaligus sosialisasi tentang apa itu Sapta Pesona dan hal-hal yang berkaitan untuk pemberdayaan pengembangan pariwisata di Desa Sungsang IV, yang diadakan di Hotel Aston Palembang pada hari Kamis, 13 Agustus 2020 pukul 08:00 WIB. Kegiatan ini diadakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (KEMENPAREKRAF), yang diikuti oleh mahasiswa KKN, tim pendamping mahasiswa KKN, perwakilan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), Serta pejabat Desa Sungsang IV. Kegiatan bimbingan teknis sekaligus sosialisasi ini bertujuan agar Pokdarwis Desa Sungsang IV mengetahui akan pentingnya unsur-unsur yang terdapat dalam Sapta Pesona terutama kebersihannya. (Gambar 1).



Gambar 1. Bimbingan teknis oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

B. Hasil Kegiatan

Dari bimbingan teknis serta sosialisasi tersebut terlihat antusias dari para Pokdarwis Desa Sungsang IV untuk meningkatkan kualitas desanya, terutama dalam bidang kebersihan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya Pokdarwis yang ikut serta dalam sosialisasi lanjutan dalam bentuk *Forum Group Discussion* (FGD), hingga kegiatan kerja bakti yang diadakan oleh mahasiswa KKN. PJ Kepala Desa Sungsang IV, ibu Miranitania mengatakan bahwa sebelumnya masyarakat Desa Sungsang IV memang sudah ada kegiatan bersih-bersih, tetapi hanya sebatas di rumah sendiri-sendiri, hanya saja ada waktu yang ditetapkan. Ada juga kegiatan bersih-bersih di sekitaran kantor desa, tetapi yang ikut serta hanya Pokdarwis dan pejabat kantor Desa saja. Maka dari itu, para mahasiswa KKN mengajak para pejabat desa serta pokdarwis untuk mengadakan kegiatan bersih-bersih lingkungan yang juga melibatkan warga untuk ikut andil. (Gambar 2).



Gambar 2. Kegiatan kerja bakti bersama pokdarwis dan warga Desa Sungsang IV

Kegiatan kerja bakti yang diadakan oleh mahasiswa KKN ini tidak hanya dilakukan di jalanan sekitaran rumah warga saja, melainkan juga dilaksanakan di masjid dan mushollah yang ada di Desa Sungsang IV. Setiap tiga hari dalam satu minggu selama pengabdian, mahasiswa KKN mengadakan kegiatan bersih-bersih di masjid dan mushollah secara bergantian. Kegiatan ini dilakukan agar memotivasi masyarakat untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan sekitar tempat tinggalnya, yang bukan hanya dirumahnya saja melainkan juga di tempat-tempat ibadah, di dalam maupun di lingkungan sekitarnya. Tidak hanya itu, mahasiswa KKN juga menempelkan selebaran yang berisikan tentang langkah-langkah dalam mencuci tangan yang benar di masjid dan mushollah serta di beberapa persimpangan jalan, agar warga bisa mengikuti langkah-langkah tersebut dan selalu menjaga kebersihan di era pandemi sekarang ini. (Gambar 3).



Gambar 3. Kegiatan penempelan selebaran yang berisikan petunjuk mencuci tangan dengan banar di Desa Sungsang IV

C. Pembahasan

Kebersihan merupakan suatu kondisi yang menampilkan sifat bersih dan sehat. Keadaan bersih harus selalu tercermin pada lingkungan dan sarana pariwisata, mulai dari penggunaan sarana pariwisata, bersih dan bebas dari bakteri maupun hama penyakit, makanan dan minuman yang sehat, serta penampilan petugas pelayanan yang bersih fisik maupun pakaian yang dikenakannya. Tetapi, masalah kebersihan lingkungan merupakan suatu hal yang paling serius bagi suatu tempat wisata. Cooper mengatakan bahwa kesehatan dan kebersihan sangat penting dalam persaingan sektor perjalanan dan pariwisata. Bersih dari segi lingkungan dimana wisatawan akan menemukan lingkungan yang bersih dan bebas sampah serta limbah maupun kotoran yang lain (Astuti, 2018).

Adanya kegiatan penyadaran masyarakat Sadar Wisata melalui kegiatan pembersihan lingkungan mendapat tanggapan yang baik dari para masyarakat, Pokdarwis serta Pejabat Desa Sungsang IV. Tanggapan ini berupa respon yang baik seperti yang pada awalnya masyarakat tidak terlalu peduli dengan kebersihan lingkungan sekarang sudah mulai memperhatikan kebersihan lingkungan di sekitarnya, terutama pada sampah-sampah yang menumpuk di bawah rumah. Mereka sudah mulai memikirkan bagaimana cara mengurangi sampah-sampah yang menumpuk tersebut. Hanya saja dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang lumayan serius, seperti letak Desa Sungsang IV yang ada di pesisir, yang mana air laut yang pasang surut selalu membawa dan meninggalkan sampah di tepian. Ditambah lagi belum banyak

masyarakat yang sadar akan wisata. Masih banyak masyarakat yang belum sadar bahwa desa mereka sudah menjadi desa wisata, sehingga masih belum peduli dan masih membuang sampah sembarangan, belum tersedia tempat-tempat sampah di tempat umum, belum adanya tempat pembuangan akhir bagi sampah yang telah di kumpulkan yang membuat para warga membuangnya ke sungai. Hal ini yang membuat sulitnya membersihkan sampah yang ada di Desa Sungsang IV secara keseluruhan.

Dengan menjadikan Desa Sungsang IV sebagai Desa Wisata yang bebas sampah secara tidak langsung bisa membantu menaikkan perekonomian masyarakat di Desa Sungsang, karena dengan keadaan lingkungan yang bersih para wisatawan tidak akan segan untuk berkunjung ke suatu tempat wisata.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program penyadaran masyarakat akan sadar wisata, melalui kegiatan pembersihan lingkungan ini sudah berjalan sebagaimana semestinya. Masyarakat desa juga sudah mulai mempunyai kesadaran akan kebersihan lingkungannya secara berangsur. Selama kegiatan penyadaran ini ada beberapa hambatan seperti kurangnya keterdesiaan kotak sampah di tempat umum serta belum tersedianya tempat pembuangan akhir bagi sampah-sampah yang ada di Desa Sungsang IV. Semoga dengan adanya kegiatan ini, masyarakat semakin menyadari akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan nantinya bisa memberikan efek yang baik dalam perkembangan kepariwisataan di desanya.

SARAN

Adapun saran yang ingin diberikan selama kegiatan pendampingan di Desa Sungsang IV sebagai berikut :

1. Kepada Pejabat Desa maupun Pokdarwis Desa Sungsang IV agar lebih giat mengengajak para masyarakat untuk melaksanakan kegiatan gotong royong, guna membersihkan lingkungan sekitar terutama pada bagian di bawah-bawah rumah warga, agar meminimalisir penumpukan sampah yang ada di bawah-bawah rumah. Mengingat bahwa Desa Sungsang IV ini sudah menjadi desa wisata, apalagi telah diketahui bahwa penduduk yang ada di desa ini 100% semuanya merupakan pemeluk agama Islam.
2. Terkait belum tersedianya tempat-tempat sampah di tempat umum, kiranya para pejabat Desa Sungsang IV agar bisa menyediakan tempat-tempat sampah serta tempat pembuangan akhir bagi sampah-

sampah yang telah di kumpulkan agar bisa dikelola dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2007). Asset Baset Community Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga . *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 104-113.
- Astuti, T. (2018). *BAB II Landasan Teori 2.1 Pengertian Pariwisata*. Dipetik Maret 2021, 8, dari <http://eprints.polsri.ac.id>
- Dinas Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2012). Pedoman Kelompok Sadar Wisata. Jakarta.
- Rahmawati, S. W., Sunarti, & Hakim, L. (2017). Penerapan Sapta Pesona Pada Desa Wisata (Analisis Persepsi Wisatawan atas Layanan Penyedia Jasa di Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten, Kota Batu). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol.50 No.2, 195-202.
- Utami, A. N., & Rahman, A. Z. (2017). Pelaksanaan Program Kampanye Sadar Wisata dan Sapta Pesona melalui Pelestarian Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Journal Of Public Policy and Management*, Vol. 6 No.2, 1-15.
- Yuniar, T. (2007). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: PT. Agung Media Mulia.